

PENGANTAR

Emosi merupakan suatu perasaan yang timbul pada setiap individu. Berbagai perilaku sehari-hari dan keputusan-keputusan yang diambil sedikit banyak dipengaruhi oleh emosi. Menurut Suharsono (2005) emosi dibagi menjadi dua jenis yaitu emosi negatif dan emosi positif. Pribadi yang dalam keadaan emosi telah dipengaruhi sedemikian rupa hingga pribadi tersebut kurang dapat menguasai diri lagi, hal tersebut dinamakan emosi negatif. Namun, jika emosi memberikan perasaan yang senang dan bahagia dapat termasuk kedalam emosi positif. Untuk menguasai diri dalam menahan, mengelola dan mengekspresikan emosi maka diperlukan sebuah kemampuan dalam diri dan kemampuan tersebut dapat dilihat dari seberapa baik kecerdasan emosi pada kepribadian seseorang. Menurut Goleman (2001) keberhasilan orang-orang sukses lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosi yang mencapai 75%-96%, sedangkan kecerdasan intelektual hanya berperan 4%-25% dalam kesuksesan. Sedangkan generasi muda saat ini dituntut untuk dapat meneruskan keberhasilan para pendiri bangsa sebelumnya. Mahasiswa sebagai generasi muda sangat diharapkan dapat berperan aktif dalam memajukan bangsa dan mampu bersaing dengan bangsa lainnya dalam era globalisasi. Jadi, para generasi muda yang berkualitas sangat dibutuhkan.

Banyak fenomena muncul di lingkungan masyarakat mengenai perilaku mahasiswa diantaranya tindakan agresi baik verbal maupun nonverbal yang terjadi saat melakukan mengemukakan aspirasinya di dalam forum ataupun di tempat umum. Banyak kasus yang terjadi saat ini menunjukkan betapa rendahnya

kecerdasan emosi pada remaja. Ini menjadi tantangan di dunia, yakni bagaimana melatih EQ sejak awal agar anak tidak hanya pintar di sekolah, tapi interaksi sosialnya bermasalah. Keluarga golongan menengah berusaha melindungi anaknya dengan cara memberikan pendidikan formal yang lebih baik. Para orang tua memasukkan anak-anaknya ke sekolah ternama. Tapi apakah pendidikan formal saja cukup? Nexus EQ melakukan survey pada tahun 2013 menunjukkan ada 3,2 juta orang penduduk Indonesia adalah pengguna narkoba, dimana 78 % adalah remaja, 1,2 juta remaja putus sekolah, 2,4 juta remaja melakukan aborsi, 100.000 remaja melakukan bunuh diri tiap tahunnya (<http://www.anthonymartin.com>). Angka – angka data survey di atas sungguh memprihatinkan dan seharusnya menjadi perhatian bagi kita semua. Dampak yang ditimbulkan jika pengelolaan emosi kurang dikendalikan dengan baik maka bisa jadi kasus-kasus di atas akan bertambah lagi. Munculnya bentuk-bentuk perilaku yang negatif seperti anak-anak yang bermasalah, sering bertengkar, bersikap kasar pada orang lain, keras kepala, melakukan kenakalan-kenakalan lainnya merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang sulit dikendalikan, mencerminkan semakin meningkatnya ketidakseimbangan emosi (Goleman, 2009). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa individu gagal dalam memahami, mengelola, dan mengendalikan emosinya. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa individu tersebut kurang memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Wawancara yang dilakukan kepada narasumber bernama LD (wawancara melalui BBM) menunjukkan bahwa dirinya kerap mengekspresikan perasaan emosinya melalui status di media sosial terutama kepada pasangannya. LD

mengatakan kesal dengan pasangannya karena pasangannya selalu menyalahkan LD, tidak pernah menuruti keinginan pasangannya padahal sebelumnya LD selalu menuruti semua keinginannya. LD pun sudah beberapa kali mencoba menjelaskan kepada pasangannya dan mengalah namun tetap saja disalahkan. Hal itu yang membuat LD sekarang menjadi lebih emosional namun tidak mengatakan secara langsung tapi dituliskan pada status-status di media sosial. Motivasi LD dengan memasang status amarah atau kekesalannya itu yaitu agar pasangannya maupun orang lain mengetahui terlebih dulu dan menanyakan sebelum ia yang memulai bercerita. Tidak hanya LD yang melakukan hal tersebut, karena saat ini sudah banyak orang yang melakukan hal seperti itu, yaitu meluapkan emosinya kepada media sosial dengan berbagai tujuan. Namun ada juga yang kemudian mengganti status emosi itu dengan status lainnya. Hal ini dapat menunjukkan jika dalam mengendalikan emosi kurang baik.

Kasus kecerdasan emosi di atas menunjukkan bahwa seseorang perlu mengelola perasaan emosinya kepada publik. Pengekspresian emosi yang dirasa tidak perlu diungkapkan dengan amarah dan seharusnya bisa diungkapkan sewajarnya. Pada hal ini diperlukan kemampuan untuk mengenali emosi yang dirasa, cara mengekspresikannya dan memahami emosi tersebut sehingga dapat dikelola dengan baik. Maka dari itu, kasus tentang kecerdasan emosi ini merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Untuk kalangan mahasiswa kecerdasan emosi ini diperlukan karena dalam sehari-hari selalu berinteraksi dengan teman, dosen maupun orang lain serta dapat menunjang kelangsungan perkuliahannya. Kasus kecerdasan emosi di atas menunjukkan

bahwa seseorang perlu mengelola perasaan emosinya kepada publik. Pengekspresian emosi yang dirasa tidak perlu diungkapkan dengan amarah dan seharusnya bisa diungkapkan sewajarnya. Pada hal ini diperlukan kemampuan untuk mengenali emosi yang dirasa, cara mengekspresikannya dan memahami emosi tersebut sehingga dapat dikelola dengan baik. Maka dari itu, kasus tentang kecerdasan emosi ini merupakan topik yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Untuk kalangan mahasiswa kecerdasan emosi ini diperlukan karena dalam sehari-hari selalu berinteraksi dengan teman, dosen maupun orang lain serta dapat menunjang kelangsungan perkuliahannya. Didukung dengan penelitian yang dilakukan Susilowati (2011) Salah satu pembelajaran informal adalah aktivitas organisasi. Berorganisasi dapat memberikan efek perkembangan emosi bagi individu. Dinamika seorang aktivis dalam menjaga motivasi, melaksanakan kewajiban, memegang tanggungjawab, dan membangun hubungan baik dengan pihak lain dapat mengembangkan kecerdasan emosinya. Kurjono (2005) kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi untuk orang lain merupakan ketrampilan yang dapat menunjang kecerdasan emosi. Goleman (2009) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja,

selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja.

Menurut Mayer and Salovey (dalam Gardner et al, 2011; Ashgari & Besharat, 2011) kecerdasan emosi dapat dikonsepsikan sebagai emosi yang berhubungan dengan kemampuan kognitif serta menyertakan kemampuan untuk menerima, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi. Kecerdasan emosional melibatkan kumpulan ketrampilan yang saling berkontribusi untuk memberikan penilaian yang akurat pada ekspresi emosi, pengelolaan emosi yang efektif, dan penggunaan emosi sebagai motivasi, merencanakan, dan mencapai sesuatu dalam hidup seseorang. Menurut Goleman (2009) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Suatu keberhasilan maupun kegagalan yang dialami seseorang dipengaruhi oleh peranan dalam memainkan emosi kita. Dalam memainkan peranan emosi ini diperlukan adanya pengelolaan emosi. Seseorang yang gagal mengelola emosi, akan mengalami banyak kesulitan untuk menempuh karier dan mencapai cita-cita, karena produktivitasnya menjadi tidak optimal (Hariwijaya, 2005). Sedangkan Suharsono (2005) menyatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk melihat, mengamati, mengenali bahkan mempertanyakan tentang “diri” sendiri.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurjono (2015) mengenai Pengaruh Interaksi Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UPI yang menjelang mengikuti PKL (Praktek Kerja Lapangan) dengan responden sebanyak 120 terdiri dari angkatan 2012 dan 2013.

Hasil membuktikan bahwa interaksi sosial sebagai kategori yang kuat dalam mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang. Pada interaksi sosial memiliki tiga variabel indikator yang menunjukkan indikator persesuaian merupakan indikator paling tinggi yaitu 86%, disusul indikator perpaduan 80% dan kerjasama 79%. Indikator ini perlu dipertahankan karena dapat menunjang *soft skill* dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dan lingkungannya. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Proses belajar yang ditandai dengan adanya interaksi sosial berdampak pada munculnya rasa percaya diri, sebagai suatu proses keyakinan menempuh tujuan yang diharapkan yaitu menjadi calon guru Akuntansi yang profesional.

Pengelolaan emosi yang efisien ditandai oleh beberapa hal antara lain dapat mengekspresikan emosi yang dirasakan sesuai dengan situasi yang dialami dan kemampuan mengendalikan perilaku khususnya perilaku yang tidak adaptif dalam menghadapi emosi negatif. Inilah yang disebut kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi yang didukung oleh penerapan perilaku mengelola emosi yang baik dapat membentuk sebuah kepribadian seseorang. Seperti seseorang dapat mengendalikan emosinya disaat tertentu menandakan orang tersebut memiliki kesabaran yang baik.

Berdasarkan Goleman (2009) kecerdasan emosi terdapat beberapa faktor-faktor yang saling berkaitan yaitu faktor keluarga dan faktor non keluarga. Faktor keluarga terdiri dari pola asuh dan pola didik orangtua kepada anaknya. Untuk faktor non keluarga terdiri dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan pendidikan,

dan lingkungan pergaulan. Semua ini didukung dengan adanya proses berinteraksi dengan orang-orang di sekitar agar kecerdasan emosi dapat berkembang dengan baik.

Kecerdasan emosi tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep karya atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak (Suharsono, 2005). Kemampuan dalam mengekspresikan ide maupun problem yang dialami dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri dengan mencoba untuk selalu mengkomunikasikannya. Untuk menciptakan anak dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik dibutuhkan dua kiat penting khusus yaitu pertama, kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan selalu terbuka dengan hal-hal yang baru dan berfikiran luas. Kedua, mengartikulasikan ide, gagasan atau pendapat dengan mengkomunikasikan dengan orang lain. Cara inilah yang dapat dilakukan dengan berinteraksi dengan orang lain.

Sarwono (2013) mengatakan interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Menurut Warren and Rousech (dalam Santoso, 2010) interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada. Dalam hal ini Warren dan Rousech tampak sekali menekankan interaksi sosial sebagai pra komunikasi dengan penambahan dalam proses interaksi sosial yang disampaikan aspek-aspek psikologis individu. Hal ini dimaksudkan agar interaksi sosial tersebut menghasilkan tingkah laku sosial yang sesuai dan bersifat

fungsional dari setiap individu dalam situasi sosial. Kecerdasan emosi tidak dapat timbul dengan sendirinya. Kemampuan ini diperoleh dari proses interaksi sosial dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali melakukan interaksi sosial yang paling mendalam dan mendasar. Hal ini menjadi dasar terbentuknya kecerdasan emosi yang baik dihubungkan dengan interaksi sosial. Namun dalam berinteraksi tidak hanya dilakukan satu atau dua kali tapi dilakukan secara kontinu. Dalam mempelajari dan memahami sesuatu diharapkan berinteraksi dilakukan secara terus menerus agar dapat dipahami dengan baik dan tertanam dipikiran seseorang sehingga dapat diterapkan. Begitu juga dengan cara dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosi seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melihat apakah ada hubungan antara Interaksi Sosial dan Kecerdasan Emosi pada Mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.

METODE PENELITIAN

A. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini melibatkan 116 mahasiswa di Universitas Islam Indonesia (18-21 tahun) baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

B. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert*, yaitu Skala Kecerdasan Emosi dan Skala Interaksi Sosial

1. Skala Kecerdasan Emosi

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kecerdasan Emosi yang dimodifikasi oleh peneliti dari MSCEIT (*Mayer Salovey Caruso Emotional Intelligence Test*) tahun 2004. Skala ini untuk mengukur Kecerdasan Emosi dengan aspek-aspek dari Mayer, Salovey dan Caruso (2004) terdiri dari (a) Merasakan Emosi (b) Penggunaan Emosi, (c) Memahami Emosi dan (d) Mengelola Emosi.

2. Skala Interaksi Sosial

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Interaksi Sosial yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Sarwono (2013). Skala ini digunakan untuk mengetahui tingkat interaksi sosial pada mahasiswa di UII dengan mengukur empat aspek, yaitu (a) Komunikasi, (b) Sikap, (c) Tingkah Laku Kelompok dan (d) Norma Sosial.

C. Metode Analisis Data

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan kecerdasan emosi pada mahasiswa UII. Selanjutnya, metode analisis dari penelitian ini menggunakan SPSS 17 *for Windows*. Adapun data yang akan diuji secara statistik yaitu: (a) uji *internal consistency* dengan melihat skor *Item-total correlation* ($r \geq 0,2$), (b) uji reliabilitas melalui *Chronbach Alpha* ($p \leq 0,05$; $\alpha \geq 0,8$), (c) uji normalitas dengan analisis statistik *Kolmogorov-Smirnov* ($p \geq 0,05$), (d) uji linieritas menggunakan Analisis

Varians ($p \leq 0,05$), dan (e) uji hipotesis melalui analisis statistik *Product Moment Pearson* ($p \leq 0,01$).

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

Uji asumsi dalam penelitian ini menggunakan *software SPSS Statistic 17.0 for Windows*. Pada uji asumsi ini, peneliti melakukan uji normalitas dan uji linieritas agar dapat mengetahui hipotesis peneliti sehingga peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitiannya.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hasil sebaran skor untuk variabel kecerdasan emosi adalah normal ($p < 0.05$, $p = 0.058$). Untuk variabel interaksi sosial menunjukkan hasil normal ($p < 0.05$, $p = 0.099$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua data variabel tersebut dapat dikatakan memiliki penyebaran data yang normal atau terdistribusi secara normal.

2. Uji Linieritas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosi dan interaksi sosial adalah linear. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai $F = 51.869$ dengan nilai $p = 0.00$ ($p < 0,05$).

B. Uji Hipotesis

Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan tes *Product Moment Pearson* dari *SPSS Statistic 17.0 for Windows*. Hasil uji hipotesis

menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dan kecerdasan emosi pada mahasiswa di UII ($r = 0,579$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.01$)). Dengan demikian uji hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini diterima.

C. Analisis Tambahan

Analisis yang ditambahkan yaitu berdasarkan jenis kelamin, tiap-tiap fakultas, dan kegiatan lain yang dilakukan serta menggunakan uji beda *T-Test* dan ANOVA untuk melihat apakah ada perbedaan antara data yang diuji.

1) Jenis Kelamin

Analisis untuk jenis kelamin menggunakan *Independent Sample T-Test*. Responden sejumlah 116 orang dengan jumlah perempuan sebanyak 82 orang dan laki-laki 34 orang. Rata-rata kecerdasan emosi pada mahasiswa perempuan yaitu sebesar 57,60 dan untuk mahasiswa laki-laki sebesar 58,79. Hal menunjukkan bahwa rata-rata kecerdasan emosi mahasiswa lebih baik pada laki-laki. Kemudian hasil uji beda menunjukkan bahwa $p = 0,232$ ($p < 0,05$), dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosi mahasiswa antara jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

2) Fakultas

Analisis untuk menguji perbedaan antar fakultas yaitu dengan *One-Way ANOVA*. Terdapat tiga fakultas yaitu MIPA, PSB dan TI yang diteliti. Untuk fakultas MIPA sebanyak 38 orang dengan rata-rata kecerdasan emosi sebesar 58,21. Untuk fakultas PSB sebanyak 40 orang

dengan rata-rata kecerdasan emosi sebesar 58,08. Kemudian untuk fakultas TI sebanyak 38 orang dengan rata-rata kecerdasan emosinya sebesar 57,55. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kecerdasan emosi mahasiswa lebih tinggi pada fakultas MIPA. Kemudian hasil uji beda menunjukkan bahwa $p = 0,828$ ($p < 0,05$), dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan pada mahasiswa dari tiga fakultas tersebut.

3) Kegiatan lainnya

Analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan pada kegiatan lain mahasiswa yaitu dengan *One-Way ANOVA*. Pada penelitian ini pilihan kegiatan lain mahasiswa yaitu mengikuti organisasi atau bekerja atau tidak mengikuti keduanya. Untuk mahasiswa yang mengikuti organisasi sebanyak 78 orang dengan rata-rata kecerdasan emosi sebesar 58,04. Untuk mahasiswa yang sambil bekerja sebanyak 8 orang dengan rata-rata kecerdasan emosinya sebesar 59,38. Kemudian untuk mahasiswa yang tidak ada kegiatan lainnya yaitu berarti hanya kuliah saja yaitu sebanyak 30 orang dengan rata-rata kecerdasan emosi sebesar 57,33. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sambil bekerja memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dibandingkan dengan yang mengikuti organisasi maupun tidak ada kegiatan lain. Kemudian hasil uji beda menunjukkan bahwa $p = 0,559$ ($p < 0,05$), dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi yang signifikan pada mahasiswa

yang mengikti organisasi atau bekerja ataupun tidak ada kegiatan lainnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosi pada mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil $r= 0,579$ dan $p= 0.000$ ($p<0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosi. Semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi juga kecerdasan emosi yang dimiliki oleh para mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah interaksi sosial maka semakin rendah pula kecerdasan emosi para mahasiswa. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini **diterima**.

Pengelolaan emosi yang efektif ditandai dengan beberapa hal antara lain dapat mengekspresikan emosi yang dirasakan sesuai dengan situasi yang dialami dan kemampuan mengendalikan perilaku khususnya perilaku yang tidak adaptif dalam menghadapi emosi negatif. Menurut Suharsono (2005) kecerdasan emosi tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi juga mencerminkan kemampuan dalam mengelola ide, konsep karya atau produk sehingga hal itu menjadi minat bagi orang banyak. Kemampuan dalam mengekspresikan ide maupun problem yang dialami dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri dengan mencoba untuk selalu mengkomunikasikannya. Untuk menciptakan anak dengan memiliki kecerdasan emosi yang baik dibutuhkan dua kiat penting khusus yaitu *pertama*, kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan selalu

terbuka dengan hal-hal yang baru dan berfikiran luas. *Kedua*, mengartikulasikan ide, gagasan atau pendapat dengan mengkomunikasikan dengan orang lain. Cara inilah yang dapat dilakukan dengan berinteraksi dengan orang lain.

Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Eriguc (2013) bahwa komunikasi menjadi salah satu penyeimbang dalam menjaga hubungan yang baik dengan orang lain karena dengan kesadaran dan kepedulian pada emosi yang dialami, kemudian dapat mengelola perasaannya sehingga dapat mengambil langkah yang tepat. Komunikasi mempengaruhi dalam mengembangkan kecerdasan emosi seseorang. Saat seseorang merasakan emosi kemudian mengenali informasi tentang emosi tersebut membuat orang itu memahami emosinya. Kemudian menggunakan informasi tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam mengendalikan perasaan atau emosi agar dapat bersikap dalam mengambil keputusan yang tepat untuk melangkah (Caruso, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kecerdasan emosi berkorelasi dengan koefisien determinasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebesar 0.335 atau sebesar 33.5%. Hal ini berarti interaksi sosial memberikan sumbangan sebesar 33.5% terhadap kecerdasan emosi mahasiswa. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Kurjono (2015) yang menyatakan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosi sebesar $r = 0,428$ dan $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi interaksi sosial semakin positif juga kecerdasan emosi. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang serupa jika hasilnya yaitu sama-sama memiliki hubungan positif antara interaksi sosial dengan kecerdasan emosi.

Berdasarkan deskripsi penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosi dengan kategori sangat tinggi berjumlah 10 responden sebesar 8.62%, 84 responden masuk dalam kategori tinggi sebesar 72.41%, 26 responden masuk dalam kategori sedang sebesar 18.96%, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosi dalam kategori tinggi. Kecerdasan emosi yang tinggi dapat mendukung para mahasiswa dalam menjalani kehidupan perkuliahan maupun kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan bahwa kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa laki-laki ternyata lebih besar daripada mahasiswa perempuan. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh oleh mahasiswa laki-laki sebesar 58,79 dan pada perempuan sebesar 57,60. Namun hal ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Kemudian diantara tiga fakultas yaitu MIPA, PSB, dan TI, yang memiliki rata-rata kecerdasan emosi tinggi yaitu pada MIPA sebesar 58,21. Tetapi, untuk perbedaan dari ketiga fakultas tersebut tidak signifikan.

Kemudian dalam kegiatan lain dari seorang mahasiswa yang mengikuti organisasi atau sambil bekerja atau tidak mengikuti kegiatan lain menunjukkan bahwa $p = 0,559$ ($p < 0,05$) yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan diantara pilihan kegiatan lain tersebut. Hal tersebut didukung dengan penelitian Susilowati (2011) menunjukkan bahwa keaktifan dalam berorganisasi tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosi.

Hanya saja untuk rata-rata kecerdasan emosi yang diperoleh dari kegiatan sambil bekerja menjadi yang tertinggi diantara rata-rata dari mengikuti organisasi atau tidak ada kegiatan lainnya.

Menurut Suharsono (2005) untuk mendapatkan kematangan kecerdasan emosi tidak dapat datang secara alamiah sesuai dengan perkembangan umur biologis. Namun sangat tergantung pada proses pelatihan dan pendidikan yang berkelanjutan. Maka dari itu, orangtua menjadi peranan yang paling penting karena sebagai sarana pendidik yang utama untuk anak, apalagi tidak dapat mengandalkan peranan sekolah atau lembaga pendidikan untuk mengajarkan mengenai kecerdasan emosi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Asghari & Besharat (2011) yang menemukan bahwa penerimaan pola asuh orangtua memberikan pengaruh positif dalam perkembangan kecerdasan emosi pada anak. Keterlibatan orangtua dalam perkembangan kecerdasan emosi diperlukan setiap saat oleh anak karena anak masih memerlukan bimbingan mana yang baik dan seharusnya dilakukan. Kehangatan dalam hubungan antara anak dengan orangtua juga ikut menunjang perkembangan kecerdasan emosi disertai dukungan otonomi dari orangtua juga.

Penelitian yang dilakukan tentu saja memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan. Adapun kelemahan dalam penelitian ini terletak pada responden yang persebaran populasinya tidak begitu banyak untuk mewakili populasi di Universitas Islam Indonesia. Kelemahan penelitian ini juga terletak pada jumlah responden yang tidak begitu banyak sehingga kurang bisa menggambarkan bagaimana keadaan asli di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima, yaitu adanya hubungan positif antara interaksi sosial dengan tingkat kemampuan kecerdasan emosi pada mahasiswa UII. Semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi kecerdasan emosi pada mahasiswa, begitu pula sebaliknya jika interaksi sosial rendah maka semakin rendah pula kemampuan kecerdasan emosi pada mahasiswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi dari kecerdasan emosi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mencoba untuk menerapkan variabel ini pada populasi responden yang berbeda untuk melihat bagaimana pengaruh atau hubungannya.

2. Bagi Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan bahwa intensitas interaksi sosial berpengaruh terhadap kemampuan kecerdasan emosi pada mahasiswa. Maka diharapkan para mahasiswa dapat melatih kembali dan membiasakan berinteraksi dengan orang lain dengan intensitas yang cukup lama karena hal

itu dapat mempengaruhi kualitas kemampuan kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adetayo, J.O, Kiadese & Adeola L. 2011. Emotional intelligence and parental involvement as predictors of academic achievement in financial accounting. *American Journal of Social and Management Sciences*, 2(1), 21-25.
- Asghari, M.S& Mohammad Ali Besharat. 2011. The relation of perceived parenting with emotional intelligence. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 231 – 235.
- Anggraini, D. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) Dengan Penerimaan Diri Pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof Dr Soeharso Surakarta*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Azwar, S. 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Caruso, D R, Mayer & Salovey. 2004. *Mayer Salovey Caruso Intelligence Test*. North Tonawanda, Toront : Multi Health Systems Inc. 1-21.
- Ciarrochi, J, Joseph P F and J D Mayer. 2001. *Emotional Intelligence In Everyday Life : A Scientific Inquiry*. Lillington : Taylor & Francis.
- Copra, R&Poonam Nangru. 2013. A Study of Family Relationship in Relation to Emotional Intelligence. *International Indexed & Refereed Research Journal*, IV, 9-13.
- Dayakisni, T & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dazeva, V& Tarmidi. 2012. Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Ditinjau dari Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler. *Journal: Psikologia-online*, 7(2),81 – 92.
- Eriguc, G& Serap Durukan Kose. 2013. Evaluation of Emotional Intelligence and Communication Skills of Health Care Manager Candidates: A Structural Equation Modeling. *International Journal of Business and Social Science*, 4(13), 115-123.

- Gardner, Kathryn J, Pamela Q and Helen W. 2011. Developmental correlates of emotional intelligence: Temperament, family environment, and childhood trauma. *Australian Journal of Psychology*, 63, 75–82.
- Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosi: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Hermaya, T. (penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2009. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gerungan, W A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Hariwijaya, M. 2005. *Kupas Tuntas Tes Potensi Akademik*. Yogyakarta: Book Marks.
- Krisnatuti, D, Tin H dan Nurlaili R D. 2011. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*. 4 (2), 148 – 155.
- Kurjono. 2015. Pengaruh Interaksi Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Kecerdasan Emosi. *Prosiding*. Universitas Pendidikan Indonesia. 29-38.
- Martin, Anthony Dio. 2013. Nexus EQ Conference. <http://www.anthonymartin.com>
- Mayer, J D, Salovey P & Caruso D R. 2004. Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Journal Psychological Inquiry*. 15 (3), 197-215.
- Papalia, D E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Puspasari, A. 2009. *Emotional Intelligent Parenting : Mengukur Emotional Intelligence dan Membentuk Pola Asuh Berdasarkan Emotional Intelligent Parenting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Salovey, P. & Mayer, J. D. 1990. Emotional Intelligence, imagination, cognition and personality. *Baywood Publishing*. 9 (3), 185-211.
- Santoso, S . 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Sarwono, S W. 2013. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shalini, A & Balakrishna A Y T. 2013. Perceived Paternal Parenting style on Emotional Intelligence of Adolescents. *Journal of Behavioral and Social Sciences*, 1 (4), 194-202.

- Soekanto, S. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stein, S J. & Howard E. 2004. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Suharsono. 2005. *Melejitkan IQ, IE & IS*. Depok: Inisiasi Press.
- Sulistiowati, D. 2011. *Kecerdasan Emosi Mahasiswa Ditinjau Dari Keaktifan Berorganisasi*. Skripsi. Semarang: Psikolog Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI.
- Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI.
- Wulanningrum, D.N & Irdawati. 2011. Hubungan Antara Urutan Kelahiran Dalam Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah 1 Klaten. *JurnalKesehatan*, 4(2),184-194.

Identitas Penulis

- Nama : Destyaningrum Restu Pranesti
- Alamat Rumah : Jl. Kenanga 3 No 53 Perumnas Penambongan,
Karangmanyar, Kalimanah, Purbalingga
- Alamat di Yogyakarta : Wisma Bougainville Jalan Kaliurang Km 14 Tegal Sari
No. 11 RT 04 RW 06 Gang Kanguru Kec Ngemplak,
Kel Umbulmartani, Sleman, Yogyakarta 55501
- Alamat e-mail : destya2312@gmail.com
- No. kontak : 083863216639